



# VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 1 NOMOR 1 AGUSTUS 2023

## Kajian Teologis Tentang Sentralitas Teologi “Allah” Dalam Injil Sinoptik

**Ojosua A**

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

ojosuajr@gmail.com

**Abstract:** This study is about the theological study of the centrality of God's theology in the Synoptic Gospels. In this study it attempts to find out to what extent the centrality of God in the Synoptic Gospels. And in this study researchers used qualitative methods, especially library methods. So that in the research found the results in the discussion and conclusions as follows. God is essentially the focal point of Jesus' preaching during his earthly life. The kingdom of God is present in the miraculous teachings and signs made by the Lord Jesus and more especially in the exorcism. The kingdom of God shows that God is the owner of the kingdom and that God's sovereignty overcomes all things. In addition, there are three of God's selves shown by the presence of the Kingdom of God. First, God is a sovereign over all things including man; second, the Kingdom of God demonstrates God's mercy to all of His creation; and thirdly, the presence of the Kingdom also indicates the glory of God and means that all praise and honor should be given only to God, who has dominion over all His creation.

*Keywords: centrality, kingdom, God.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengenai kajian teologi tentang sentralitas teologi Allah dalam Injil Sinoptik. Dalam penelitian ini berupaya untuk mencari tahu sampai di mana sentralitas Allah di dalam kitab Injil Sinoptik. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, khususnya metode perpustakaan. Sehingga dalam penelitian didapati hasil dalam pembahasan dan kesimpulan sebagai berikut. Pada dasarnya Allah merupakan titik fokus dalam pemberitaan Yesus selama hidup di dunia ini. Kerajaan Allah itu hadir di dalam pengajaran dan tanda ajaib yang dibuat oleh Tuhan Yesus dan lebih khususnya pada pengusiran setan. Kerajaan Allah menunjukkan bahwa Allah yang menjadi pemilik atas kerajaan tersebut dan kedaulatan Allah mengatasi segala sesuatu. Selain itu ada tiga dari diri Allah yang ditunjukkan oleh kehadiran Kerajaan Allah tersebut. Pertama, Allah merupakan pribadi yang berdaulat atas segala sesuatu termasuk manusia; kedua, Kerajaan Allah menunjukkan kemurahan hati Allah kepada semua ciptaan-Nya; dan ketiga, kehadiran Kerajaan tersebut juga menunjukkan kemuliaan Allah dan artinya segala pujian dan hormat harus diberikan hanya kepada Allah, yang berkuasa atas segala ciptaan-Nya.

Kata Kunci: Sentralitas, Kerajaan, Allah.

## Pendahuluan

Sumber pengetahuan tentang Allah adalah firman-Nya. Memang tidak bisa disangkal bahwa pernyataan Allah bisa juga dari pewahyuan umum seperti penurunan hujan dan atau dengan memberikan musim-musim di bumi ini. Akan tetapi, tanpa terang firman-Nya, Allah akan sulit untuk dimengerti. Karena itu, firman-Nya menjadi satu-satunya pengetahuan yang benar tentang Allah. Namun jika berbicara tentang Allah dalam Injil Sinoptik pastinya pembicaraan ini sangat penting. Hal tersebut karena Allah merupakan pusat dalam semua kitab dalam Alkitab. Akan tetapi, sayangnya pembahasan ini terkadang tidak dijelaskan secara mendalam oleh beberapa teolog Kristen. Meskipun ada yang membahas topik tersebut mungkin hanya beberapa saja. Topik tentang sentralitas teologi Allah dalam Injil Sinoptik tidak bisa dipisahkan dengan topik-topik lainnya, seperti *Kristologi*; *eklesiologi*; *pneumatologi*; *eskatologi*; dan sebagainya. Misalnya saja ketika hendak membahas topik Kristologi di dalam semua Injil (Injil Sinoptik atau pun Yohanes) pasti berbicara tentang Kerajaan Allah, dan hal tersebut pasti tidak dapat terpisah dari Allah. Karena di dalam tindakan dan dalam semua karya Yesus yang disebut Kristus ada rencana Allah. Hal tersebut dikatakan oleh Roy B. Zuck dengan “persekongkolan yang membuat Dia disalibkan, merupakan bagian dari rencana dan maksud Allah.<sup>1</sup> Itu berarti bahwa di dalam pelayanan dan pengajaran Yesus telah menjadi rencana Allah. Ketika ingin menafsirkan atau memahami Perjanjian Baru dan lebih khususnya lagi dalam penelitian dibisa mengabaikan Perjanjian Lama.

Konsep yang tidak dapat disangkal ialah Perjanjian Baru merupakan penggenapan dari apa yang ada dalam Perjanjian Lama. Artinya bahwa pengajaran Yesus dan semua pelayanan-Nya menggenapi nubuat Perjanjian Lama. Dengan demikian kajian dalam penelitian lebih berfokus kepada sentralitas teologi Allah dalam Injil Sinoptik. Yesus juga dalam pengajaran-Nya sering menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Allah seperti “Perumpamaan-perumpamaan” yang Ia sampaikan untuk menjelaskan tentang Kerajaan Allah. Akan tetapi, harus diingat bukan berarti Yesus bukan Allah, tetapi Allah yang dimaksudkan ini ada karya pribadi Allah yang lain (Bapa dan Roh Kudus).

## Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang didasarkan pada literatur yakni dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan “Sentralitas Teologi Allah dalam Injil Sinoptik”. Metode literatur merupakan pengumpulan data dari pustaka atau informasi-informasi yang dikumpulkan dari perpustakaan yang ada. Dalam bukunya, Ruslan mengutip pernyataan J. Supranto yang berpendapat bahwa penelitian literatur atau kepustakaan merupakan mengumpulkan

---

<sup>1</sup> Roy B. Zuck, ed., *A Biblical Theology of the New Testament* (Malang, Gandum Mas, 2011). 18.

informasi dengan membaca tulisan-tulisan ilmiah seperti buku-buku dan bahan media publikasi yang telah tersedia di perpustakaan.<sup>2</sup> Adapun literatur-literatur yang penulis gunakan seperti buku, jurnal ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui apakah sentralitas teologi Allah terdapat di dalam Injil Sinoptik atau tidak. Penelitian yang dilakukan dengan seteliti mungkin, dan disajikan dengan beberapa tingkat dari penjelasan data, menjelaskan dengan uraian hasil penelitian dan pada akhirnya penulis akan menyimpulkan seluruh kerangka penelitian yang menjadi jawaban yang menjadi pertanyaan.

## Hasil dan Pembahasan

Hal yang lumrah ialah semua orang yang percaya kepada Allah dituntut oleh zaman untuk memberikan bukti kepada orang yang belum percaya akan keberadaan Allah. Orang percaya bukan memiliki iman hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk menyaksikan iman kepada orang yang belum percaya. Kebanyakan orang tidak akan percaya pada apa tidak ada buktinya sebelum hal tersebut memiliki bukti. Dalam hal ini Timothy Keller mengatakan bahwa beban pembuktian tersebut berada pada orang-orang yang percaya kepada Allah.<sup>3</sup> Akan tetapi, masalahnya ialah Allah itu bagi Alkitab keberadaan Allah itu bukan keberadaan yang ada di dalam dunia materi. Dan dunia ini sangat bergantung kepada Allah, karena itu jika Allah ini tidak ada, maka dunia ini tidak ada. Artinya jika ada yang ini membuktikan bahwa adanya keberadaan Allah, maka jawabannya ialah dunia ini ada karena ada Allah. Selebih dari itu, yang percaya adanya keberadaan Allah ialah dengan iman yang didasarkan pada ada Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Di dalam bukunya Yakub B. Susabda yang berjudul “Mengenal dan Bergaul Dengan Allah”, ia mengatakan “iman tak mungkin dibicarakan di luar kaitannya dengan Allah yang menjadi subjek dan objek dari iman itu sendiri”. Artinya iman itu menjadikan Allah sebagai tujuan dan sekaligus menjadi dasar iman tersebut. Teologi tentang Allah itu menjadi suatu topik yang sangat penting di dalam Alkitab, karena dari Alkitab banyak doktrin yang dibangun dengan percaya akan keberadaan Allah. Ada seorang teologi yang bernama Clak H. Pinnock dalam Susabda, berpandangan bahwa doktrin tentang Allah itu sangat penting. Ia mengatakan begini:

*“No doctrine can be more than the doctrine of God. It is the principal doctrine in any theology, because apart from it the vision of faith can not be stated”.* (Tidak ada doktrin yang dapat lebih penting dari doktrin Allah, yaitu doktrin utama ini. Karena tanpa doktrin ini seluruh visi iman Kristen menjadi kabur).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Rosady Ruslan, ed., *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta, Rajawali Pers, 2023). 24.

<sup>3</sup> Timothy Keller, ed., *Making sense of God* (Surabaya, Perkantas, 2016). 249.

<sup>4</sup> Yakub B. Susabda, ed., *Mengenal dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta, ANDI, 2010). X.

Artinya teologi tentang Allah itu sangat urgen sekali di dalam iman Kristen dan tidak boleh diabaikan, karena jika tidak ada doktrin tersebut, maka tidak akan ada juga doktrin-doktrin yang lain juga tidak ada. Dan walaupun ada semuanya tidak akan jelas. Namun, sekarang topik yang terpenting ialah sentralitas teologi Allah dalam Injil Sinoptik. Sebelum itu, penulis akan menjelaskan arti dari Injil dan Sinoptik. Pertama Injil: Istilah Injil sebenarnya suatu istilah yang membicarakan hal di mana kabar yang menggembirakan. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani *Euangelion*. Istilah tersebut mengartikan suatu berita kemenangan ketika peperangan telah usai. Namun, Adi Putra mengatakan bahwa ...dikemudian hari khususnya dalam Perjanjian Baru dipahami sebagai kabar baik tentang kemenangan Yesus Kristus.<sup>5</sup> Dan ditegaskan oleh David Wenham dan Steve Walton, yang menyatakan bahwa Injil itu merupakan berita Kristen mengenai kedatangan, kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus yang dikhotbahkan oleh Paulus dan lain-lainnya.<sup>6</sup> Itu artinya bahwa "Injil" merupakan suatu berita tentang kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus dari kelahiran sampai kenaikannya ke surga yang ditulis oleh para pengikut Yesus Kristus, yang memang awalnya istilah ini untuk memberita kabar kemenangan dalam peperangan dalam kehidupan Romawi.

Kemudian bagaimana dengan istilah "Sinoptik"? Istilah tersebut sebenarnya berasal dua kata bahasa Yunani yakni *Sun*: bersama, dan *opsis*: melihat. Yang kemudian diangkat untuk mengartikan ketiga Injil yaitu Matius, Markus, dan Lukas yang melihat atau mencatat kehidupan Yesus dalam pandangan yang hampir semuanya sama. Atau dalam pandangan Merrill C. Tenney mereka (Penulis: Injil Matius, Markus, dan Lukas) menangkap kehidupan Kristus dari sudut pandangan yang sama.<sup>7</sup> Artinya istilah "Sinoptik" ialah istilah yang memberikan arti bahwa apa yang ditulis merupakan cara pandangan mengenai kehidupan Yesus yang sama. Hal tersebut ditegaskan lagi oleh R.J. Coggins dan J.L. Houlden dalam *Drei* yang mengatakan bahwa *apabila istilah tersebut dikenakan kepada Injil, artinya adalah Injil-injil yang memuat berita-berita dan kesaksian-kesaksian yang sama atau harmoni*.<sup>8</sup> Jadi Sinoptik merupakan istilah untuk ketiga Injil yang ada dalam bagian kedua Alkitab yaitu Matius, Markus, dan Lukas, yang menuliskan berita yang sama mengenai kehidupan Yesus.

Sekarang mari menyelidiki lebih dalam lagi mengenai teologi Allah dalam ketiga Injil yang melihat Yesus dari sudut pandangan sama. Jika membicarakan Allah dalam Perjanjian Baru khususnya dalam ketiga Injil Sinoptik tidak bisa melepaskannya dari

---

<sup>5</sup> Adi Putra, ed., *Belajar Menafsirk Kitab-kitab Perjanjian Baru* (Jakarta Selatan, VIEWS, 2021). 47.

<sup>6</sup> David Wenham dan Steve Walton, ed., *Menjelajah Perjanjian Baru: Kitab Injil dan Kisah Para Rasul, jilid 1* (Jakarta, Scripture Union Indonesia, 2019). 76.

<sup>7</sup> Merrill C. Tenney, ed., *Survei Perjanjian Baru* (Malang, Gandum Mas, 1997).

<sup>8</sup> R.M. Drei S Brotosudarmo, ed., *Pengantar Perjanjian Baru: Memahami penulis, tahun penulisan, maksud dan tujuan masing-masing Kitab dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta, ANDI, 2017). 163.

teologi dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang Allah. Dan semua penulis Perjanjian Baru tidak terkecuali para penulis ketiga Injil Sinoptik semuanya mendasari teologi tentang Allah itu pada Perjanjian Lama. Karena Perjanjian Lama merupakan jembatan bagi Perjanjian Baru, di mana para penulis Perjanjian Baru banyak mengutip apa yang tertulis dalam Perjanjian Baru. Hal ini juga sependapat dengan Hill dan Walton yang berpendapat bahwa Perjanjian Baru membuat penggunaan Perjanjian Lama secara luas dalam bentuk kutipan langsung dan dalam bentuk kiasan yang tidak langsung.<sup>9</sup> Itu berarti bahwa teologi yang terdapat dalam Injil Sinoptik pun mendasari teologi mereka pada teologi yang Perjanjian Lama jelaskan. Di dalam Perjanjian Lama Allah dikenal dengan Sang Pencipta dari segala yang ada (Kej. 1:1; Ayb. 38:4-33) dengan kasih-Nya. Hanya Dia satu-satunya Allah dan tidak ada yang lain sebelum dan setelah Dia. Jika Allah adalah Sang Pencipta dari segala sesuatu, maka secara otomatis dan tidak bisa disangkal bahwa Ia merupakan Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu. Oleh karena itu, Ia patut menerima hormat dan sembah dari semua ciptaan (Mzm. 148:5), karena Dia yang memiliki hak atas ciptaan-Nya. Untuk itulah penulis akan membahas tentang sentralitas teologi tentang Allah dalam Injil Sinoptik itu sangat penting. Ada empat hal yang sangat penting di dalam membicarakan teologi tentang Allah yang menjadikannya sentral dalam Injil Sinoptik yaitu sebagai berikut.

### ***Allah adalah Pemilik Dari Kerajaan Surga***

Yesus di dalam pengajaran-Nya sangat menekankan Kerajaan Allah, dan berita yang Ia sampaikan ialah Injil Kerajaan Allah. Harus diingat bahwa antara Kerajaan Surga (Mat. 13:14, 31, 44, dan 47) dan Kerajaan Allah ((Luk. 10:11) itu adalah kerajaan sama. Itulah mengapa penulis memberikan judul dalam bagian ini dengan “Kerajaan Surga merupakan kerajaan milik Allah”. Namun, apa itu Kerajaan Allah? Kerajaan Allah berarti pemerintahan dipimpin oleh Allah sebagai penguasanya. Hal ini sama dengan pendapat yang mengatakan bahwa istilah Kerajaan Allah memiliki pengertian pemerintahan Allah; di mana Allah berkuasa dan berdaulat dan sedang bekerja. Hal tersebut menyiratkan bahwa Kerajaan tersebut merupakan pemerintahan Allah telah datang ke dalam dunia yang berkuasa atas segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini, dan hingga sekarang pun pemerintahan Allah tersebut masih bekerja dalam kehidupan manusia untuk pada akhirnya nanti akan datang kembali saat Kristus Yesus kembali untuk memerintah sebagai Raja atas segala yang ada di dunia ini. Dan atau menurut Thomas R. Schreiner, “*Kerajaan Allah menyiratkan kekuasaan atau pemerintahan Allah atas segala sesuatu...namun, dalam Injil Sinoptik merujuk pada penggenapan janji keselamatan*

---

<sup>9</sup> Andrew E. Hill dan John H. Walton, ed., *Survei Perjanjian Lama* (Malang, Gandum Mas, 2013). 746.

*Allah.*<sup>10</sup> Artinya Allah memiliki hak atas segala sesuatu dan berdaulat atas segalanya. Dan kehadirannya di dunia telah ada sejak pemberitaan Yesus dalam pelayanan-Nya, tetapi memang belum sempurna. Ide tersebut juga sama seperti pendapat Donal Guthrie yang dikutip oleh Rintis, yang mengatakan bahwa “*Kerajaan Allah itu merujuk kepada masa yang akan datang, dan perwujudannya akan lengkap pada masa kerajaan yang akan datang, tetapi sudah diwakili pada masa yang sekarang di dalam jemaat.*”<sup>11</sup> Maksud Guthrie Kerajaan Allah memang telah hadir pada saat ini, tetapi belum sempurna kehadirannya dalam artian masih menuju kepada kehadiran Allah yang penuh. Jadi, Kerajaan Allah merupakan pemerintahan Allah di dalam dunia ini yang berdaulat atas segala sesuatu, tetapi kerajaan tersebut memang belum sepenuhnya dinyatakan.

Kembali lagi bahwa Yesus memfokuskan pemberitaan-Nya pada Kerajaan Allah, karena dari situlah Ia berasal dan diutus oleh Bapa. Atau dengan kata lain ini merupakan topik yang menjadi misi Yesus di dalam dunia, yaitu memberitakan keselamatan dari Kerajaan Allah itu kepada manusia, dengan berkata “*Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!*” (Mat. 3:2; 4:17; Mrk. 1:15). Dalam Injil mengatakan bahwa Karya-karya Yesus yang luar biasa bertujuan untuk membuktikan bahwa Kerajaan Allah sudah datang (Mat. 12:28). Kamus Alkitab yang ditulis oleh W.R.F. Browning dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Liem Khiem dan Bambang Subandrijo, mengatakan bahwa Yesus memberitakan bahwa Kerajaan Allah sesungguhnya sudah hadir dalam kegiatan atau pelayanan-Nya.<sup>12</sup> Artinya selama Yesus berada di dunia sebagai manusia, Ia menyatakan atau memberitakan Injil Kerajaan Allah di dalam dunia agar manusia dapat mengerti tentang kerajaan tersebut. Hal itu nyata ketika Yesus mengusir setan saat itu (Luk. 11:20). Dan terdapat juga dalam perumpamaan-perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus. Jika membicarakan tentang Kerajaan Allah berarti tidak terlepas dari Allah yang memiliki pemerintah dalam kerajaan tersebut. Memang jika berbicara mengenai penebusan Allah banyak orang hanya berfokus pada sejarah penebusan mulai dari Abraham dan kemudian berdampak kepada bangsa-bangsa yang Allah janjikan akan diberkati melalui Abraham. Namun, sering kali melupakan bahwa siapa pemilik dari Kerajaan Surga yang berkuasa atas segala sesuatu dari yang telah diciptakan. Thomas R. Schreiner berkata begini:

Kerajaan Allah menyiratkan kekuasaan dan pemerintahan Allah atas segala sesuatu. Namun, kita juga melihat bahwa Kerajaan Allah dalam Injil Sinoptik merujuk pada penggenapan janji keselamatan Allah. Datangnya kerajaan dalam

---

<sup>10</sup> Thomas R. Schreiner, ed., *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta, ANDI, 2015). 75.

<sup>11</sup> Iswara Rintis, ed., *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih* (Yogyakarta, ANDI, 2018).

<sup>12</sup> W.R.F. Browning, ed., *Kamus Alkitab: Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah alkitabiah*. (Jakarta, Gunung mulia, 2009). 196.

Yesus Kristus memberikan kesaksian bahwa Allah adalah yang menepati janjinya untuk memberkati umat-Nya.<sup>13</sup>

Pernyataan Thomas R. Schreiner di atas mengindikasikan bahwa Allah yang memerintah Kerajaan surga merupakan Allah yang setia dan tidak akan pernah berubah dari kekekalan sampai selama-lamanya, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ia merupakan Allah yang sama, yang selalu menepati janji yang Ia janjikan pada umat-Nya. Itu diwujudkan dalam diri Yesus yang menebus umat-Nya dari hukuman dosa mereka. Dan dari inkarnasi atau penjelmaan Yesus menjadi manusia merupakan pernyataan Allah kepada manusia. Kemudian dari situ manusia dapat mengenal Allah dan berdamai dengan Allah. Artinya hanya melalui Yesus manusia dapat diselamatkan.

Kerajaan Allah hadir ketika Yesus datang ke dalam dunia baik dalam pelayanannya maupun dalam pengajaran yang dilakukan oleh Yesus. Itu berarti bahwa Kerajaan Allah telah hadir pada saat itu (bnd. Mat. 12:28). Itulah mengapa Yesus mengatakan bahwa *“Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu”*. Akan tetapi, dalam perumpamaan-perumpamaan yang Yesus wartakan mengindikasikan bahwa kerajaan tersebut akan datang nanti, seperti perumpamaan tentang Harta yang terpendam (Mat. 13:44) dan mutiara yang sangat berharga (Mat. 13:45-46). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Allah itu sudah, tetapi belum. Artinya kehadiran Kerajaan Allah itu telah ada di dalam dunia ketika Yesus menjelma menjadi manusia. Akan tetapi belum terpenuhi, yang akan datang dengan sempurna ketika Yesus datang kembali sebagai hakim. Sama seperti dalam perumpamaan Yesus tentang *“Biji sesawi”*, pemerintahan Allah bertumbuh sampai kepada akhir dari dunia ini (Mrk. 4:26-29).

Nah, kembali lagi kepada pembahasan awal bahwa Allah merupakan pemilik dari Kerajaan Surga itu dan Ia yang berkuasa atas segala sesuatunya. Di dalam pelayanan Yesus nyata bahwa memang Allah dimuliakan sebagai pemilik dari Kerajaan Surga, meskipun pemerintahan-Nya bertumbuh sampai kepada akhir zaman nantinya, tetapi Allah merupakan penguasa yang tertinggi dalam seluruh jagat raya dan tidak tertandingi oleh kuasa mana pun. Namun, harus diingat ialah Allah bukanlah Allah yang seperti pandangan deisme<sup>14</sup>, dan juga bukan Allah yang kejam seperti anggapan bahwa Allah dalam Perjanjian Lama sangat kejam tanpa memiliki belas kasihan, dan justru dari kehadiran Kerajaan Allah dalam diri dan pelayanan Yesus dapat terlihat bahwa Allah itu

---

<sup>13</sup> Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. 75.

<sup>14</sup> *Deisme* merupakan keyakinan bahwa Allah itu adalah penyebab pertama, tetapi Ia sendiri tidak ada penyebabnya. Ia memang menciptakan alam semesta dan segala isinya, tetapi kemudian Ia tidak campur tangan dalam dengan urusan ciptaan-Nya itu. Kepercayaan ini biasanya dijelaskan seperti jam tangan yang memang bekerja sesuai dengan sistematis yang telah dibuat dan tidak perlu campur tangan dari pembuatnya lagi, (Kasno, 2018:44).

memiliki belas kasihan yang berlimpah-limpah kepada manusia ciptaan Allah yang berdosa. Dan ketika melihat topik-topik tentang Kerajaan Allah dalam Injil Sinoptik, jelas bahwa Allah merupakan pribadi yang berinisiatif akan perbaikan hubungan yang rusak karena dosa manusia dan memberikan kesempatan untuk manusia dapat berdamai dengan diri-Nya, sehingga mereka memperoleh status sebagai anak-anak Allah. Untuk itu ada tiga aspek yang penting dalam Injil Sinoptik dalam menjelaskan tentang Allah, yakni Allah itu berdaulat; Allah itu bermurah hati; dan Allah penuh kemuliaan. Mari melihat penjelasan berikut ini.

### ***Allah itu Berdaulat***

Titik sentral dari pemberitaan Yesus ialah tentang Injil Kerajaan Allah, dan Allah yang merupakan pemilik dari kerajaan itu yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada. Oleh karena itu, Allah merupakan penguasa dari segala yang ada, dan Ia berdaulat atas semuanya. Kata berdaulat merujuk pada kekuasaan Allah yang mengendalikan dunia ini, yang telah Ia ciptakan. Jika membaca Injil Sinoptik, Allah merupakan sang Khalik dari dunia ini dan Ia yang berkuasa untuk menciptakan segala sesuatu (bnd. Mat. 19:4; dan Mrk. 13:19). Itu sebab Yesus mengatakan bahwa “...*Allah yang mendandani rumput di ladang...*” dengan begitu indah, karena Allah adalah yang berdaulat atas semuanya itu (Mat. 6:28-30). Dan lebih lagi kedaulatan Allah nyata pada peristiwa Yesus yang lahir dari seorang anak dara yang bernama Maria (Mat. 1:18; Luk. 1:27), karena Ia adalah Allah yang berdaulat dan hidup, maka tidak mustahil Ia dapat berkarya dalam diri Maria (Luk. 1:37).<sup>15</sup> Hal yang luar biasa juga ialah Allah memberikan kehidupan yang abadi kepada manusia (Mat. 19:26) bukan karena usaha manusia, tetapi karya Allah melalui Yesus. Artinya dalam karya keselamatan tidak ada andil manusia sebenarnya untuk memperoleh keselamatan, yaitu keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus.

Oleh karena itu, Allah yang menganugerahkan hidup kekal itu juga dapat membangkit orang yang telah mati, hal ini nyata dalam mukjizat yang Yesus lakukan (Mat. 22:29). Dan tentang hidup yang kekal dan masuk ke dalam Kerajaan Allah tersebut memang mustahil bagi manusia untuk dapat mencapai, tetapi bagi Allah itu bukan hal yang mustahil terjadi (Mat. 19:26; Luk. 18:27; bdg. Mrk. 10:27). Dengan kedaulatan-Nya hal tersebut terjadi bukan karena orang mati tersebut memiliki kuasa atas kematian, tetapi oleh karena kedaulatan dan kuasa Allahlah maka hal tersebut terjadi. Dan ketika orang-orang Yahudi bangga dengan status mereka sebagai keturunan Abraham, Yesus mengatakan bahwa “...*Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini*” (Mat. 3:9), hal ini menunjukkan bahwa Allah berkuasa untuk menjadikan siapa dan

---

<sup>15</sup> Dalam hal ini, konsep ini bukan seperti yang adalah dalam mitologi Yunani yang mengatakan dewa dapat berhubungan badan dengan manusia. Akan tetapi, Allah dengan kuasa-Nya bekerja dalam diri Maria.



apa saja untuk membuat keturan Abraham. Sehingga hal ini sebenarnya menggenapkan janji Allah bahwa melalui Abraham seluruh bangsa akan mendapatkan berkat dari Allah dengan menuruti iman Abraham kepada Allah (Kej. 12:2-3). Karena itulah jika bukan Allah adalah Allah yang berdaulat, maka hal tersebut tidak akan mungkin terjadi.

Allah berdaulat atas semuanya ciptaan-Nya, dan tidak ada sesuatu yang terjadi di luar kendali dan seizin Allah. Hal tersebut dinyatakan Yesus bahwa burung pipit tidak akan terjatuh di luar kendali Allah (Mat. 10:29-30). Dengan demikian maka apa pun yang terjadi di dalam dunia ini tidak ada yang berada di luar kendali Allah dan segala hal yang terjadi di dunia ini ada maksud dan rencana Allah. Oleh karena itulah orang percaya yakin bahwa kehidupan mereka akan senantiasa diperhatikan dan dipelihara oleh Allah. Oleh karena Allah berdaulat, maka kabar tentang keselamatan itu tersebar dengan cepat hingga saat ini, itu semua karena Allah mengatasi segala keterbatasan para saksi pemberita Injil.

### ***Allah itu Bermurah Hati***

Namun, tidak sampai di situ saja, Allah bukan hanya berdaulat atas segala ciptaan-Nya, melainkan Ia juga memiliki belas kasihan kepada mereka. Artinya Allah yang berdaulat atas segala sesuatu bukanlah Allah yang memerintah dengan semau-maunya Allah tanpa kasih kepada ciptaan-Nya. Karena justru dari kedaulatan-Nya itu memantulkan kemurahan hati-Nya kepada ciptaan-Nya. Karena itulah mengapa dalam pengajaran-Nya di bukit, Yesus mengatakan bahwa *"Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan"* (Mat. 5:7). Artinya ketika seseorang bermurah hati, maka Allah akan memerikan belas kasihan kepada mereka. Jika Allah tidak berbelas kasihan, bagaimana mungkin Ia memberikan belas kasihan kepada mereka yang bermurah hati. Oleh karena itu, jika Injil Sinoptik dibaca dengan saksama, maka akan ditemukan bahwa kebaikan Allah bukan hanya ada pada umat-Nya. Akan tetapi, kemurahan Allah juga dinyatakan kepada semua ciptaan-Nya, baik binatang-bintang yang Ia ciptakan, meskipun mereka tidak bekerja Allah tetapi bermurah kepada mereka dengan tumbuhan yang ada seperti burung-burung yang tidak menanam dan menuai mereka masih diberi makan oleh Allah (Mat. 6:26; Luk. 12:24). Dan bahkan Allah juga memberikan keindahan kepada bunga-bunga bakung di ladang meski mereka tidak bekerja maupun memintal (Mat. 6:29; 12:27). Bahkan Allah tidak hanya memberikan matahari kepada orang yang baik tetapi *menerbitkan matahari orang yang jahat dan orang baik* atau *menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar* (Mat. 5:45). Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah mengasihi dan berbelas kasihan kepada seluruh ciptaan-Nya, bahkan orang jahat sekali pun diberikan kesempatan untuk merasakan kasih-Nya. Sehingga Matthew Henry berpendapat tentang hal tersebut dengan mengatakan begini:

*Berbagai rahmat umum yang kita terima harus dihargai sebagai contoh dan bukti kebaikan Allah, yang melalui semuanya ini menyatakan diri-Nya sendiri sebagai Allah Sang Pemberi Kebaikan, yang memberikan dengan berlimpah-limpah kepada umat manusia, yang akan sangat menderita sengsara tanpa kemurahan-kemurahan ini, dan yang akan tidak berdaya sama sekali tanpa berkat-berkat tersebut, sekecil apa pun berkat itu.<sup>16</sup>*

Oleh karena itu, Injil Sinoptik mengajarkan kepada orang percaya untuk jangan kuatir akan kebutuhan hidup mereka, karena Allah yang bermurah hati itu mengetahui itu (Mat. 6:25; Luk. 12:22). Akan tetapi, sebaliknya mereka harus hidup di dalam keyakinan bahwa Allah yang murah hati tersebut yang akan memelihara kehidupan mereka. Jika Allah mengasihi orang berdosa, apalagi orang hidup di dalam kasih-Nya akan lebih lagi diperhatikan hidupnya oleh Allah. Sehingga dapat dimengerti juga bahwa kehadiran Kerajaan Allah dalam pemberitaan Yesus menunjukkan pada kemurahan hati Allah kepada manusia yang telah berdosa. Artinya melalui pemberitaan Injil Kerajaan Allah itu Allah mengulurkan tangan-Nya pada manusia untuk dapat berdamai kembali dengan Allah. Peristiwa tersebut hanya akan diterima oleh orang-orang yang percaya kepada Yesus, karena Ia merupakan jalan yang Allah berikan kepada manusia untuk dapat menjadi bagian dari Kerajaan-Nya. Jadi, hal yang terpenting ialah hidup dengan takut akan Allah dan mengutamakan Allah dengan mencari terlebih dahulu Kerajaan Allah sehingga apa yang perlu akan diberikan (Mat. 6:33; Luk. 12:31). Sehingga dari hidup yang meneladani Allah, maka orang percaya akan hidup mengasihi semua orang dan melakukan kebaikan yang ia teladani dari Allah.

### **Kemuliaan Allah**

Kehadiran Kerajaan Allah bukan hanya menunjukkan bahwa Allah itu berdaulat sekaligus menunjukkan kemurahan hati-Nya kepada semua ciptaan. Akan tetapi, Kerajaan Allah itu juga merujuk kepada kemuliaan-Nya. Di dalam pelayanan-Nya, Yesus melakukan begitu banyak mukjizat dan tanda-tanda ajaib. Dan semuanya itu merujuk kepada pujian kepada Allah. Allah yang merupakan Sang Khalik merupakan Pribadi yang patut menerima pujian dari segala ciptaan-Nya. Kata “kemuliaan” dalam bahasa Yunaninya ialah “*doxa*”, yang arti harafiahnya merujuk kepada “pendapat” atau “reputasi”. Kata tersebut terdapat dalam penutup Doa Bapa Kami (Mat. 6:13), dan kata Ibrani yang berpadanan dengan kata tersebut ialah “*Kavod*”, yang memiliki arti “membuat berat” atau “memuliakan”, artinya kemuliaan sesuatu diukur dari harga atau makna dan atau nilai dari sesuatu tersebut. Dan jika kata tersebut disematkan kepada

---

<sup>16</sup> Matthew Henry, ed., *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14* (Surabaya, Momentum, 2014). 217-218.

Allah, maka artinya ialah Allah yang memiliki “nilai terberat” dari segala sesuatu. Itulah sebabnya, Allah berhak menerima hormat dan pujian dari ciptaan. Sehingga dalam penjelmaan-Nya menjadi manusia, Yesus memancarkan kemuliaan tersebut. Vicentius mengatakan bahwa “*Yesus Kristus adalah cahaya atas gambaran kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah terungkap di dalam inkarnasi yang adalah Sabda menjadi daging.*”<sup>17</sup> Artinya dari Yesus dan pelayanan-Nya manusia dapat melihat kemuliaan Allah tersebut. Selain itu, dari tindakan orang-orang yang menjadi pengikut Yesus dan melakukan kehendak Allah berarti ia memuliakan Allah yang berada di surga, karena dari perbuatan mereka juga orang lain memuliakan Bapa di surga (Mat. 5:16).

Kembali lagi, kehadiran Kerajaan Allah di bumi yang dinyatakan dalam diri Yesus menunjukkan kemuliaan Allah kepada manusia. Itulah mengapa pada saat kelahiran Yesus dan ketika telah berumur delapan hari Yesus disunat sesuai tradisi Yahudi, dan pada saat hari pentahiran Yesus dibawa ke Bait Allah untuk diserahkan kepada Allah. Dalam waktu yang sama Simeon dan Hana berjumpa dengan bayi Yesus itu dan uniknya mereka memberikan pujian kepada Allah (Luk. 3:21-40), yang menunjukkan bahwa Kerajaan Allah itu menunjukkan bahwa kemuliaan Allah telah hadir di tengah-tengah manusia untuk menawarkan keselamatan kepada manusia. Karena itulah keutamaan Allah dalam kehidupan ini harus diprioritaskan dan jangan memprioritas hal-hal yang lain melebihi Allah (Mat. 6:33; Luk. 12:31). Dan hidup ini seharusnya bertujuan untuk nama Tuhan itu dipuji dan dihormati oleh semua orang (Mat. 6:9). Dan ketika manusia hidup dengan tujuan memuliakan Allah, maka Allah akan lebih lagi memberkati kehidupan mereka. Bukan sebaliknya hidup dalam usaha untuk memperkaya diri atau hendak mengumpulkan harta di dunia yang fana ini. Yang berarti bahwa harta yang dikumpulkan di dalam dunia ini akan lenyap pada waktunya, tetapi kumpulkanlah atau pikirkanlah harta di surga, karena di dunia ngengat dan karat akan merusaknya, tetapi di surga tidak akan terjadi hal yang semacam itu (bdg. Mat. 6:19-20; Luk. 12:33).

Namun, kenyataannya manusia tidak melakukan hal tersebut, mereka malah melanggar kemuliaan Allah itu dengan melakukan pelanggaran terhadap perintah Tuhan dan menjadi manusia yang berdosa (Kej. 3:1-24, bnd. Mat. 1:21; Luk. 1:31) dan menularkan dosa itu kepada keturunan-Nya (Luk. 15). Itulah mengapa dalam pembahasan sebelumnya membicarakan tentang Kerajaan Allah menunjukkan kemurahan hati Allah yang mau menyelamatkan manusia dari dosa dan hukumannya, dan menawarkan keselamatan yaitu hidup kekal bersama-Nya di dalam Kerajaan-Nya kepada manusia. Kembali lagi bahwa kemuliaan Allah itu harus diutamakan dalam hidup manusia apalagi bagi mereka yang telah percaya kepada Yesus. Allah cemburu ketika manusia menjadi Allah sebagai yang kedua, karena itu Yesus dalam

---

<sup>17</sup> Vicentius Agsuko Wiguna, “Kemuliaan Allah Sebagai Tujuan Penciptaan Dalam Katekismus Gereja Katolik Artikel 293,” *Felicitas* I (2021): 32.

percakapannya dengan orang muda yang kaya memberikan pengajaran bahwa orang yang mencintai hartanya tidak akan masuk dalam Kerajaan Allah itu (Mat. 19:23; Mrk. 10:23; Luk. 18:25). Orang yang mencintai harta di dunia ini akan kehilangan harta di surga (Mat. 6:19-21), karena harta di bumi akan habis binasa, tetapi harta di surga kekal (Luk. 12:33-34). Karena Yesus mengatakan bahwa seseorang tidak boleh mencintai uang ialah karena mengintai uang akan menjadikan uang sebagai ilah yang akan disembah-semah. Jadi, kemuliaan Allah merupakan prioritas yang harus dilakukan ada dalam diri seseorang karena hidup ini tujuannya ialah untuk kemuliaan Allah. Dan inti teologi dalam seluruh Perjanjian Baru merupakan karya Allah nyata dalam diri Yesus. Dan karya Yesus dalam pelayanan-Nya mendatangkan pujian dan hormat kepada Allah Sang Pemilik segala sesuatu.

## **Kesimpulan**

Konklusi dari pembicaraan mengenai “sentralitas teologi Allah dalam Injil Sinoptik” ialah Allah merupakan pribadi yang menjadi tokoh utama di balik pekerjaan dan pelayanan Yesus di bumi. Artinya apa yang Yesus beritakan merupakan berita dari surga. Surga merupakan kerajaan milik Allah dan merupakan pribadi yang menciptakan alam semesta dan isinya. Ini menunjukkan bahwa Allah merupakan pemilik semuanya, dan Ia yang berdaulat atas segalanya. Kerajaan Allah yang hadir melalui inkarnasi Yesus menjadi manusia merupakan kerajaan belum sempurna dalam kehadirannya. Artinya kehadiran Kerajaan Allah itu sudah ada sejak Yesus menjadi manusia, tetapi belum sempurna dan akan sempurna pada saat kedatangan Yesus yang kedua kali. Dan Kerajaan Allah digambarkan dengan hadirnya kuasa Allah di dalam segala tanda dan mukjizat serta dalam pengajaran yang diadakan oleh Yesus di dalam pelayanan-Nya.

Oleh karena Allah sebagai pemilik Kerajaan surga, maka hanya oleh kehendak-Nya manusia dapat masuk ke dalam-Nya dan menjadi warga kerajaan-Nya. Kehadiran Allah itu juga menunjukkan tiga hal dari diri Allah. Pertama, kehadiran Allah itu menunjukkan kedaulatan Allah: itulah kenapa dalam pemberitaan Yesus, Ia memberitakan bahwa Allah itu berkuasa untuk membawa manusia berdosa kepada perdamaian dengan diri-Nya melalui kematian Yesus dan hidup bersama dengan manusia di Kerajaan-Nya. Kedua, kehadiran Kerajaan Allah menunjukkan bahwa Allah itu bermurah hati kepada ciptaan-Nya: Allah bukan hanya bermurah hati kepada orang-orang percaya kepada-Nya, melainkan kepada semua ciptaan-Nya. Dan ketiga, kehadiran Kerajaan Allah menunjukkan kemuliaan Allah: Allah yang adalah Sang Khalik dan menjadi pemilik atas segala sesuatu, karena itu hanya Allah yang patut menerima pujian dan hormat. Sehingga setiap orang percaya harus menjalani kehidupan mereka hanya

untuk kemuliaan Allah, karena dari perbuatan mereka semua orang memberikan kemuliaan kepada Allah.

## Referensi

- Brotosudarmo, R.M. Drei S, ed. *Pengantar Perjanjian Baru: Memahami penulis, tahun penulisan, maksud dan tujuan masing-masing Kitab dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta, ANDI, 2017.
- Henry, Matthew, ed. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*. Surabaya, Momentum, 2014.
- Keller, Timothy, ed. *Making sense of God*. Surabaya, Perkantas, 2016.
- Putra, Adi, ed. *Belajar Menafsirk Kitab-kitab Perjanjian Baru*. Jakarta Selatan, VIEWS, 2021.
- Rintis, Iswara, ed. *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih*. Yogyakarta, ANDI, 2018.
- Ruslan, Rosady, ed. *Metode Penelitiab Public Relations dan Komunikasi*. jakarta, Rajawali Pers, 2023.
- Schreiner, Thomas R., ed. *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta, ANDI, 2015.
- Susabda, Yakub B., ed. *Mengenal dan Bergaul Dengan Allah*. Yogyakarta, ANDI, 2010.
- Tenney, Merrill C., ed. *Survei Perjanjian Baru*. Malang, Gandum Mas, 1997.
- W.R.F. Browning, ed. *Kamus Alkitab: Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah alkitabiah*. jakarta, Gunung mulia, 2009.
- Walton, Andrew E. Hill dan John H., ed. *Survei Perjanjian Lama*. Malang, Gandum Mas, 2013.
- Walton, David Wenham dan Steve, ed. *Menjelajah Perjanjian Baru: Kitab Injil dan Kisah Para Rasul, jilid 1*. Jakarta, Scripture Union Indonesia, 2019.
- Wiguna, Vicentius Agsuko. "Kemuliaan Allah Sebagai Tujuan Penciptaan Dalam Katekismus Gereja Katolik Artikel 293." *Felicitas I* (2021): 32.
- Zuck, Roy B., ed. *A Biblical Theology of the New Testament*. Malang, Gandum Mas, 2011.